



Jenis Artikel: Penelitian Empiris

## Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar IDX BUMN20

Veilla Anggoro Kasih\* dan Sutoyo



### AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

### \*KORESPONDENSI:

veillaanggoro10@gmail.com

DOI: 10.18196/rabin.v7i1.17974

### SITASI:

Kasih, V. A., & Sutoyo, S. (2023). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar IDX BUMN20. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 201-218.

### PROSES ARTIKEL

#### Diterima:

20 Feb 2023

#### Reviu:

15 Mar 2023

#### Revisi:

28 Mar 2023

#### Diterbitkan:

29 Mar 2023



### Abstrak

**Latar Belakang:** Adanya Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Kinerja keuangan merupakan analisis mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk melihat baik dan buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting, karena kinerja keuangan perusahaan akan dilihat oleh calon investor untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi saham. Informasi kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena berguna untuk mengevaluasi mengenai dimana tingkat keberhasilan perusahaan bersumber pada aktivitas keuangan yang sudah dilaksanakan. Untuk itu penting bagi perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat menarik investor.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris terkait perbedaan kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar pada IDX BUMN20 antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang diukur menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan *economic value added*.

**Metode Penelitian:** Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar IDX BUMN20. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 18 perusahaan BUMN sektor non keuangan yang terdaftar IDX BUMN20 selama 4 tahun. Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dan analisis menggunakan uji beda *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**Hasil Penelitian:** Hasil dari penelitian ini menyatakan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin* dan *economic value added* memiliki perbedaan secara statistik antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan rasio leverage yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* tidak memiliki perbedaan statistik antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Penelitian ini merupakan pengembangan dan pembaruan dari penelitian yang diuji kembali dengan menggabungkan antara rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan leverage) dengan *economic value added* dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, dan diuji pada perusahaan BUMN yang terdaftar IDX BUMN20.

**Kata kunci:** Kinerja Keuangan; Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; EVA

## **Pendahuluan**

*Coronavirus disease 2019 (Covid-19)* ditemukan pertama kali di Indonesia tepatnya pada bulan Maret tahun 2020. Adanya pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan banyak orang terinfeksi hingga memakan banyak korban jiwa di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membuat kebijakan-kebijakan yang dapat memutus rantai persebaran Covid-19. Salah satunya yaitu dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada masyarakat di Indonesia. Adanya kebijakan PSBB tersebut, menyebabkan permasalahan baru terhadap perekonomian dan penurunan tingkat pendapatan kerja pada perusahaan di seluruh wilayah Indonesia baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Selain menurunkan pendapatan kerja, banyak perusahaan yang menutup usahanya atau mengalami kebangkrutan yang berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran pada sektor yang terdampak pandemi (Prihastuti dkk, 2021).

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyebutkan kinerja perusahaan-perusahaan BUMN tahun 2020 mengalami penurunan hingga 60% akibat pandemi Covid-19. Penurunan kinerja ini berkaitan dengan kontraksi ekonomi atau penurunan ekonomi yang dilihat dari tingkat pertumbuhan PDB pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Menteri BUMN, Erick Thohir, mengatakan bahwa penurunan kinerja disebabkan oleh turunnya kinerja pada sektor perbankan BUMN. Penurunan ini diperkirakan akan terus terjadi hingga tahun 2021, meskipun tidak akan sebesar pada tahun 2020. Adanya penurunan PDB juga disebabkan karena 90% bisnis BUMN terdampak oleh pandemi, sehingga penurunan pendapatan dan laba sulit terelakkan. Selain itu, ketidakpastian kondisi ekonomi di Indonesia menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi secara berturut-turut, sehingga menimbulkan terjadinya resesi (Wareza, 2020).

Sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) telah merilis laporan keuangan pada semester I tahun 2020. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja akibat hantaman pandemi Covid-19, bahkan mengalami kerugian hingga triliunan rupiah. Menteri BUMN Erick Thohir menyebutkan, 90 persen bisnis di BUMN terdampak Covid-19. Ada 6 (enam) perusahaan BUMN besar yang kinerjanya terganggu selama wabah virus corona, empat di antaranya bahkan mengalami kerugian besar. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya adalah Hutama Karya, PLN, Angkasa Pura I, Angkasa Pura II, Garuda Indonesia, dan Pertamina.

Selain menurunkan pendapatan perusahaan BUMN, adanya pandemi Covid-19 ini mempengaruhi kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada kinerja IHSG mengalami kemerosotan yang mengakibatkan kinerja pada indeks BUMN20 menjadi sangat buruk dibanding indeks LQ45 yang tercatat dalam BEI. Kondisi ini dapat dilihat dari perolehan laba 4 (empat) bank BUMN yang turun drastis hingga dua digit dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama (Sari dkk, 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, maka penting dilakukan penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada masa pandemi Covid-19 karena kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor yang penting

bagi calon investor untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi saham. Informasi kinerja keuangan juga dibutuhkan oleh perusahaan karena berguna untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan yang bermanfaat agar perusahaan dapat menjaga dan meningkatkan kinerjanya. Pada penelitian ini mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, dan leverage) dan metode *Economic Value Added* (EVA).

Rasio keuangan dirancang membantu mengevaluasi laporan keuangan dan mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Hidayat, 2018). Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, karena dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan (Jumingan, 2019). Dalam rasio keuangan terdapat empat klasifikasi yaitu, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio likuiditas menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan, rasio solvabilitas/leverage menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, dan rasio aktivitas menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya (Riyanto, 2016).

Selain rasio keuangan, kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Metode EVA memiliki fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan (Wijyantini & Sari, 2018). Pendekatan *Economic Value Added* (EVA) merupakan salah satu alat ukur kinerja keuangan yang relevan digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam pengembalian atas investasi dilihat dari nilai tambah (*Value Based*) (Sunardi, 2018). EVA atau nilai tambah ekonomi adalah perbedaan laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut yaitu, produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode (Kadim & Sunardi, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus untuk membandingkan kinerja keuangan BUMN non keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sehingga dapat diketahui apakah pandemi Covid-19 berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi akademisi untuk pengembangan pada penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan BUMN sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Selain itu, secara praktis kontribusi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah sebelum mengambil kebijakan yang dapat menjadi stimulus bagi perusahaan agar dapat beradaptasi dengan adanya pandemi Covid-19. Bagi perusahaan, memberikan informasi tambahan dan pemahaman untuk mengetahui langkah ke depan dalam menentukan perbaikan apa saja yang perlu dilakukan di masa yang akan datang, serta dapat memberikan gambaran dan pertimbangan bagi investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

## Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2018) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal memberikan informasi yang relevan dan dapat bermanfaat bagi penerima. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting karena berguna dalam memberikan keterangan dan gambaran mengenai perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun masa yang akan datang.

Teori sinyal menjelaskan tentang pemberian sinyal yang dilakukan manajemen untuk mengurangi informasi-informasi yang asimetri. Informasi yang diterima oleh pihak-pihak berkepentingan seperti investor dapat berupa sinyal baik atau sinyal buruk, sehingga teori ini dapat mengetahui keberhasilan ataupun kegagalan suatu manajemen yang disampaikan oleh perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa suatu perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Investor akan disuguhkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sudah dituangkan dalam suatu laporan keuangan yang sudah diterbitkan perusahaan. Maka, hubungan antara *signalling theory* dengan kinerja keuangan yaitu memberikan penjelasan mengenai informasi yang dinyatakan secara detail sehingga menambah informasi yang diterima oleh pihak yang berkepentingan. Adanya sinyal ini maka dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagai pertimbangan sebelum melakukan investasi di perusahaan bersangkutan.

### Kinerja Keuangan

Menurut Kusuma dan Widiarto (2022) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya yang dimiliki dan berguna untuk kemakmuran sebesar-besarnya untuk *stakeholder*. Kinerja keuangan menurut Jumingan (2019) adalah penggambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Subramayam dan Wild (2017) kinerja keuangan merupakan suatu pengakuan pendapatan, pengaitan biaya dalam menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dalam mengevaluasi kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu hal dalam keuangan yang unsurnya berhubungan dengan pendapatan, pengeluaran, keseluruhan keadaan operasional, struktur utang, dan hasil investasi (Chintyana dkk, 2020). Kinerja keuangan ini diukur menggunakan rasio. Rasio digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan.

Analisis dan interpretasi dari rasio dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan (Sutoyo & Sujatmika, 2017).

Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang berguna untuk melihat baik dan buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Dalam Chintyana dkk (2020) menuliskan bahwa penilaian kinerja keuangan berbeda dengan penilaian barang berwujud dan penilaian barang tidak berwujud. Penilaian kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk mengambil alih perusahaan, pemberian kredit, perluasan usaha, dan lain sebagainya. Menurut Munawir (2014) terdapat empat tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas, dan mengetahui tingkat stabilitas.

### **Perbedaan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19**

Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan baik dari kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang pada suatu periode tertentu. Jenis rasio profitabilitas pada penelitian ini yaitu menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* adalah salah satu jenis dari rasio profitabilitas menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih yang sudah dipotong dengan pajak. Kriteria dalam rasio NPM ini sendiri yaitu jika NPM semakin besar jumlahnya artinya laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu tinggi, yaitu  $NPM > 5\%$ .

Adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pada perusahaan BUMN. Hal ini terjadi karena penurunan aktivitas masyarakat dan masyarakat lebih berfokus pada konsumsi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan juga kebutuhan obat-obatan setelah adanya pandemi, sedangkan perusahaan BUMN pada IDX BUMN20 mayoritas bergerak pada sektor konstruksi. Dengan adanya penurunan pendapatan, maka laba bersih setelah pajak pada perusahaan BUMN juga akan mengalami penurunan. Hal ini tentunya memberikan dampak pada *net profit margin* perusahaan BUMN sehingga memungkinkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Pada penelitian dari Kusuma dan Widiarto (2022), menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas yang diukur menggunakan NPM antara sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19. Penurunan ini disebabkan perusahaan sulit dalam menghasilkan pendapatan sedangkan biaya operasi perusahaan meningkat pada saat pandemi Covid-19. Hasil tersebut juga didukung pada penelitian Hartati dkk (2022). Dengan demikian, pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi nilai dari NPM karena pandemi Covid-19 mempengaruhi pendapatan dan juga laba bersih suatu perusahaan.

***H<sub>1</sub>***: *Profitabilitas perusahaan-perusahaan BUMN20 berbeda secara statistik sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.*

### Perbedaan pada Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dan membayar utang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Hal itu juga berarti untuk menggambarkan perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya apabila utang-utang tersebut harus dibayarkan secara mendadak. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) untuk mengukur rasio likuiditas. *Current ratio* (CR) merupakan salah satu jenis pengukuran dari rasio likuiditas yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek serta utang yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancar perusahaan.

Penurunan pendapatan pada perusahaan BUMN akibat adanya pandemi Covid-19 mengurangi penerimaan transaksi kas pada aset lancar. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, penurunan pendapatan setelah adanya pandemi Covid-19 akan mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Hasil *current ratio* yang baik biasanya di atas 2x atau 200%, semakin tinggi *current ratio* maka semakin likuid pula perusahaan tersebut.

Pada penelitian Monoarfa dkk (2022), membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum pandemi dengan sesudah pandemi yang rasio likuiditasnya diukur menggunakan *current ratio*. Hal ini juga didukung penelitian Widiastuti dan Jaeni (2022) yang mengukur kinerja perusahaan telekomunikasi menggunakan *current ratio*. Dengan demikian, pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi nilai dari jumlah aset lancar dan utang lancar yang menyebabkan naik turunnya nilai dari *current ratio* yang mengalami penurunan karena Covid-19 yang menyebabkan terbatasnya aktivitas masyarakat, sehingga terjadi penurunan laba perusahaan yang membuat kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

***H<sub>2</sub>***: *Likuiditas perusahaan-perusahaan BUMN20 berbeda secara statistik sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.*

### Perbedaan pada Leverage Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Rasio leverage suatu rasio yang berguna untuk mengukur suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut bubar. Kreditor jangka panjang atau pemegang saham mereka lebih berminat dengan kondisi jangka panjang karena kondisi yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi yang baik pula untuk jangka panjang karena itu perlu diadakan analisa rasio leverage. Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asstes Ratio* (DAR) untuk mengukur rasio leverage. *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur berapa perbandingan antara total utang dengan total aset.

Adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan BUMN akan berpengaruh terhadap penurunan aset perusahaan pula. Aset perusahaan yang semakin menurun menyebabkan perusahaan tidak dapat menutupi seluruh biaya-biaya perusahaan baik operasional maupun non operasionalnya yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap *debt to assets ratio* antara sebelum dan sesudah pandemi. Semakin tinggi rasio menandakan semakin tinggi pula utang perusahaan, dan semakin sulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman (Roni & Dewi, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Jaeni (2022), membuktikan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian oleh Monoarfa dkk (2022). Dengan demikian, pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi nilai dari total aset dan total utang yang menyebabkan naik turunnya nilai dari DAR.

**H<sub>3</sub>:** *Leverage perusahaan-perusahaan BUMN20 berbeda secara statistik sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.*

### **Perbedaan Economic Value Added (EVA) Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19**

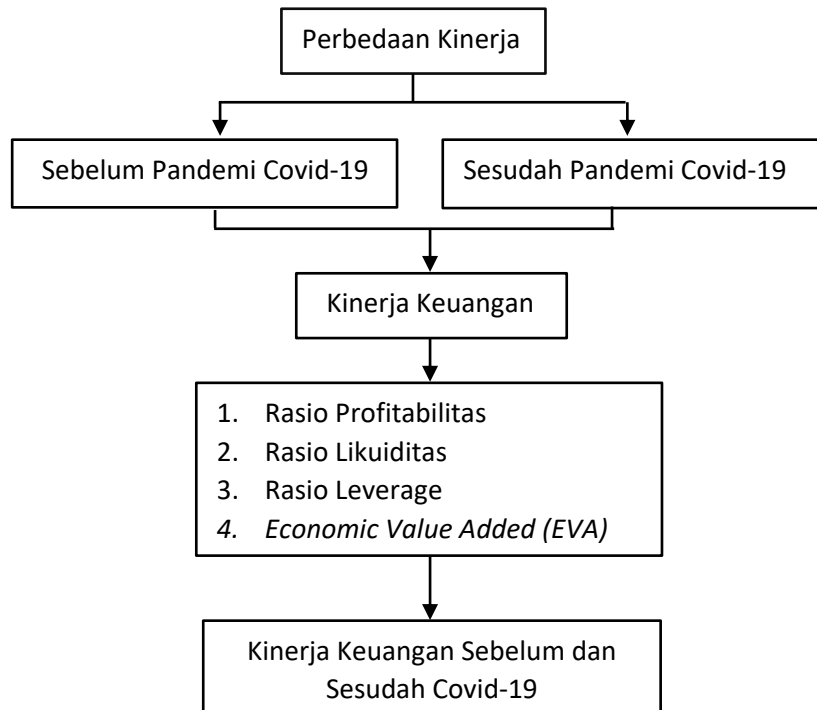
*Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang diukur dengan menganalisis selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal lalu dikalikan dengan modal pada awal tahun. EVA merupakan perkiraan mengenai laba perusahaan dalam periode berjalan. EVA juga menunjukkan sisa laba setelah dikurangi dengan biaya modal, modal ekuitas. Dalam hal ini EVA juga mengungkap mengenai suatu ukuran yang baik tentang seberapa banyak perusahaan telah memberikan nilai tambah perusahaan. Penciptaan nilai perusahaan ini terlihat dari harga saham yang semakin tinggi karena perusahaan mampu menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya (Mustikaningrum & Herawati, 2022).

Adanya pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pendapatan suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap *Net Operating After Tax* (NOPAT). Selain itu, dengan adanya pandemi Covid-19 juga berdampak pada peningkatan *Invested Capital* yang disebabkan oleh meningkatnya utang perusahaan. Hal ini tentunya memberikan dampak terhadap *debt to assets ratio* antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningrum dan Herawati (2022), Kadim dan Sunardi (2020), yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan. Dengan demikian, pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi nilai tambah dari suatu perusahaan.

**H<sub>4</sub>:** *Economic Value Added perusahaan-perusahaan BUMN20 berbeda secara statistik sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.*

Kerangka konseptual penelitian ini adalah:



**Gambar 1** Kerangka Konseptual

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini rancangan penelitian menggunakan jenis penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2021) penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan antara satu variabel atau lebih dan pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar IDX BUMN20. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar pada IDX BUMN20 periode tahun 2018-2021 yang diperoleh dari situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan BUMN yang terdaftar dalam IDX BUMN20 periode 2018-2021. Pemilihan sampel pada penelitian kali ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel



adalah perusahaan BUMN yang terdaftar pada IDX BUMN20 yang termasuk ke dalam sektor non keuangan.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari perusahaan seperti aset, modal, atau penjualan dari perusahaan (Monoarfa dkk, 2022). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan pendapatan.

Pada Monoarfa dkk (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini juga menggambarkan perusahaan ke depannya dapat melunasi utang jangka pendeknya atau tidak. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan rumus aset lancar dibagi dengan utang lancar

Rasio leverage menurut Monoarfa dkk (2022) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak penggunaan utang dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan belanjanya. Leverage juga digunakan untuk mengukur perusahaan membayar semua utangnya baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio leverage diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dengan rumus total utang dibagi dengan total asset.

*Economic Value Added* (EVA) merupakan perhitungan yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kinerja keuangan, dengan menghitung perbedaan pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal (Kadim & Sunardi, 2020). Dalam penelitian ini EVA diukur menggunakan rumus NOPAT dikurangi dengan *capital charges*.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul secara bertahap akan dianalisis, dimulai dengan analisis rasio keuangan untuk menggambarkan data secara lebih jelas dengan menggunakan statistik deskriptif. Kemudian pengujian statistik dengan uji normalitas data dengan uji metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian hipotesis untuk masing-masing dari variabel penelitian yaitu, apabila data yang terdistribusi normal maka menggunakan uji analisis *Paired Sample T Test*, sedangkan apabila data terdistribusi tidak normal maka menggunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, analisis dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 26*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan hasil analisis yang mendeskripsikan dan menggambarkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari

masing-masing variabel. Tabel 1 merupakan hasil dari statistik deskriptif dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, dan *Economic Value Added* (EVA) sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.

**Tabel 1** Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM Sebelum	36	-3,154	24,194	8,090	6,273
NPM Sesudah	36	-215,245	27,466	-6,827	44,956
CR Sebelum	36	27,964	248,972	145,214	48,743
CR Sesudah	36	43,705	277,286	132,558	53,639
DAR Sebelum	36	29,409	81,284	58,059	14,962
DAR Sesudah	36	29,587	140,373	68,690	21,013
EVA Sebelum	36	65.482	3.428.849.124	358.997.543,3	708.835.386,3
EVA Sesudah	36	-2.955.903.986	2.116.357.138	-15.240.987,33	794.587.107,5

Tabel 1 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa NPM sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,090 dan nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* artinya data NPM sebelum pandemi Covid-19 bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Dan pada variabel NPM sesudah pandemi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -6,827 dan nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* artinya data NPM sesudah pandemi Covid-19 bersifat heterogen atau bervariasi.

Pada variabel CR sebelum pandemi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 145,214 dan nilai *mean* sesudah pandemi sebesar 132,558 yang mana kedua nilai *mean* tersebut lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya, artinya data CR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 bersifat homogen atau cenderung tidak bervariasi. Begitu pula pada variabel DAR sebelum dan sesudah pandemi yang memiliki nilai *mean* sebesar 58,059 dan 68,690 dimana nilai *mean* tersebut lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya.

Pada variabel EVA sebelum pandemi menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 358.997.543,3 dan nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* artinya data EVA sebelum pandemi Covid-19 bersifat heterogen atau cenderung bervariasi. Dan pada variabel EVA sesudah pandemi memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -15.240.987,33 dan nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* artinya data NPM sesudah pandemi Covid-19 bersifat heterogen atau bervariasi.

### Hasil Uji Prasyarat Analisis (Uji Normalitas)

Uji normalitas merupakan uji yang berguna untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan tahap uji beda yang menggunakan uji parametrik atau non parametrik, maka peneliti harus mengetahui sebaran data yang diteliti. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan hasil uji dijelaskan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*

	N	Signifikasi	Keterangan
NPM Sebelum Pandemi Covid-19	36	0,029	Tidak Normal
NPM Sesudah Pandemi Covid-19	36	0,000	Tidak Normal
CR Sebelum Pandemi Covid-19	36	0,200	Normal
CR Sesudah Pandemi Covid-19	36	0,040	Tidak Normal
DAR Sebelum Pandemi Covid-19	36	0,200	Normal
DAR Sesudah Pandemi Covid-19	36	0,200	Normal
EVA Sebelum Pandemi Covid-19	36	0,000	Tidak Normal
EVA Sesudah Pandemi Covid-19	36	0,000	Tidak Normal

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas yang memiliki distribusi data normal atau *asympt sig* > 0,05 hanya pada pengukuran menggunakan CR Sebelum Pandemi Covid-19 serta DAR Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. Selain variabel tersebut memiliki distribusi data yang tidak normal atau *asympt sig* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pengujian hipotesis akan menggunakan uji parametrik *Paired Sample T Test* dalam mengukur *debt to assets ratio* dan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam mengukur *net profit margin*, *current ratio*, dan *economic value added*.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah menggunakan uji parametrik yaitu *Paired Sample T Test* dan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penggunaan uji ini telah sesuai dengan persyaratan dalam uji normalitas. Uji hipotesis berguna untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian memiliki perbedaan signifikan atau tidak. Hasil pengujian hipotesis dijelaskan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji beda *paired sample t test* dapat diketahui bahwa pengukuran kinerja keuangan menggunakan *debt to assets ratio* memiliki nilai signifikan > 0,05 yang artinya kedua pengukuran tersebut tidak memiliki perbedaan kinerja keuangan sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.

**Tabel 3** Hasil Uji Beda *Paired Sample T Test*

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
DAR Sebelum Pandemi	-5.630	16.782	2.797	-11.308	0.047	-2.013	35	0.052
DAR Sesudah Pandemi								

**Tabel 4** Hasil Uji Beda *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		N	Mean Rank	Sum of Rank	Z	Asymp Sig	Kesimpulan
NPM Sesudah Pandemi - NPM Sebelum Pandemi	Negative Ranks	24	22,08	530	-3,095	0,002	Signifikan Negative
	Positive Ranks	12	11,33	136			
	Ties	0					
	Total	36					
CR Sesudah Pandemi - CR Sebelum Pandemi	Negative Ranks	26	17,54	456	-1,932	0,053	Tidak Signifikan Negative
	Positive Ranks	10	21,00	210			
	Ties	0					
	Total	36					
EVA Sesudah Pandemi - EVA Sebelum Pandemi	Negative Ranks	22	23,14	509	-2,765	0,006	Signifikan Negative
	Positive Ranks	14	11,21	157			
	Ties	0					
	Total	36					

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji beda menggunakan *wilcoxon signed ranks test* dapat diketahui bahwa pengukuran kinerja keuangan menggunakan *net profit margin* dan *economic value added* memiliki nilai signifikan  $< 0,05$  yang artinya kedua pengukuran tersebut memiliki perbedaan kinerja keuangan sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Pada pengukuran *current ratio* menunjukkan nilai signifikan  $> 0,05$  yang artinya *current ratio* sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### Perbedaan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Hasil uji beda *wilcoxon signed rank test* antara rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin* sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,002 < 0,05$  yang mana berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai rata-rata NPM sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan BUMN20. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Widiarto (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel NPM antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai negative ranks atau selisih negatif antara NPM sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terdapat 24 data negatif (N) yang berarti terdapat 24 perusahaan yang mengalami penurunan NPM dari sebelum pandemi dengan sesudah pandemi Covid-19. Dilain hal pada pengukuran variabel NPM juga terdapat nilai *positive ranks* atau selisih positif antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 yaitu terdapat 12 perusahaan dengan data positif (N) yang menunjukkan bahwa terdapat 12 perusahaan yang mengalami peningkatan NPM dari sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang telah diolah pada analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan adanya penurunan *net profit margin* setelah adanya pandemi Covid-19 yaitu dilihat pada rata-rata yang mulanya sebesar 8,090 pada sebelum pandemi, dan

turun menjadi -6,827 pada setelah pandemi Covid-19. Nilai rata-rata pada sebelum pandemi Covid-19 sebesar 8,090 yang menunjukkan bahwa rata-rata NPM > 5%, maka dapat diartikan bahwa perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 masih dalam kondisi baik. Pada nilai NPM sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan rata-rata sebesar -6,827 dimana nilai NPM < 5%, sehingga dapat diartikan bahwa NPM pada perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 memiliki nilai NPM yang buruk.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Widiarto (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel NPM antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang telah diolah pada penelitian ini menunjukkan adanya penurunan *net profit margin* setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa perusahaan BUMN20 belum dapat meminimalisir biaya-biaya perusahaan setelah adanya pandemi Covid-19 seperti Harga Pokok Penjualan (HPP), beban usaha, beban keuangan, dan biaya-biaya lainnya yang tak terduga. Dapat dilihat bahwasanya setelah adanya pandemi Covid-19 seluruh perusahaan di Indonesia mengeluarkan biaya tambahan yang tak terduga seperti biaya untuk melaksanakan protokol kesehatan yang ada dalam perusahaan (Kusuma & Widiarto, 2022).

Selain penambahan biaya untuk protokol kesehatan, penurunan net profit margin juga dapat disebabkan karena turunnya pendapatan atau laba bersih perusahaan, mengingat setelah terjadinya pandemi Covid-19 kondisi perekonomian di Indonesia juga mengalami pelemahan. Dengan penurunan NPM ini mengartikan bahwa perusahaan-perusahaan pada BUMN20 belum bisa memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya agar kinerja keuangan perusahaan tetap stabil setelah pandemi.

#### **Perbedaan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel *Current Ratio* sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,053 > 0,05$  yang mana berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai rata-rata CR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan BUMN20.

Pada Tabel 4 menunjukkan nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara CR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terdapat 26 data negatif (N) yang berarti bahwa terdapat 26 perusahaan yang mengalami penurunan CR dari sebelum pandemi dengan sesudah pandemi. Dilain hal pada pengukuran variabel CR juga terdapat *nilai positive ranks* atau selisih positif antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 yaitu terdapat 10 perusahaan dengan data positif (N) yang menunjukkan bahwa terdapat 10 perusahaan yang mengalami peningkatan CR dari sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang telah diolah pada analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata *current ratio* yang mulanya sebesar 145,214 pada sebelum pandemi, turun menjadi 132,558 pada setelah pandemi Covid-19. Nilai rata-rata CR pada sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 tidak memiliki perbedaan

yang signifikan yaitu keduanya masih  $< 200\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 masih tergolong rendah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Violandani (2021) dan Hartati dkk (2022) yang membuktikan bahwa *current ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan *current ratio* perusahaan-perusahaan pada BUMN20 masih belum terlalu mengalami penurunan yang drastis karena pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan tahun kedua pada 2021, sehingga perusahaan-perusahaan pada BUMN20 masih memiliki jumlah asset lancar yang cukup untuk melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan.

Pada perusahaan-perusahaan BUMN20 juga memiliki bermacam-macam sektor, dan terdapat beberapa sektor yang mengalami peningkatan asset sebagai dampak terjadinya Covid-19 contohnya pada sektor telekomunikasi, asuransi, dan Kesehatan. Hal ini yang menyebabkan *current ratio* pada sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **Perbedaan Leverage Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19**

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian hipotesis di atas menggunakan uji *Paired Sample T Test* pada variabel *Debt to Assets Ratio* sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,052 < 0,05$  yang mana berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai rata-rata DAR sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan BUMN20.

Berdasarkan data yang telah diolah pada analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang semula sebesar 58,059 meningkat menjadi 63,690 pada sesudah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata DAR pada sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 tidak memiliki perbedaan yaitu keduanya masih  $> 35\%$ . Umumnya perusahaan industri memiliki DAR sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 masih tergolong tinggi. Semakin tinggi DAR, maka risiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar. Artinya rata-rata perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 pada sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 memiliki rasio DAR yang tinggi atau memiliki risiko yang besar.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2022) yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel DAR antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang telah diolah menunjukkan adanya peningkatan *debt to assets ratio* setelah adanya pandemi Covid-19. Peningkatan pada nilai rasio DAR, maka diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih tinggi untuk membiayai asset yang dimilikinya.

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pada jumlah asset perusahaan akibat dari penurunan arus kas masuk. Namun penurunan jumlah asset ini juga diikuti oleh kenaikan jumlah utang perusahaan. Dalam Aprillianto dan Wardhaningrum (2021) menyatakan setelah adanya pandemi Covid-19 beban perusahaan tetap terus ada dan menyebabkan perusahaan harus mencari tambahan pendanaan beriringan dengan pendapatan perusahaan yang mengalami penurunan. Banyak perusahaan yang memilih untuk menambah utang dalam masa kesulitan keuangan di masa pandemi untuk memenuhi kewajiban dan beban operasional maupun non operasionalnya. Keputusan ini diambil untuk mencegah perusahaan tidak semakin merugi dan akhirnya bangkrut.

### Perbedaan EVA Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel *Economic Value Added* (EVA) sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,006 < 0,05$  yang mana berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai rata-rata EVA sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan-perusahaan BUMN20.

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *negative ranks* atau selisih negatif antara EVA sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 terdapat 22 data negatif (N) yang berarti terdapat 22 perusahaan yang mengalami penurunan EVA dari sebelum pandemi dengan sesudah pandemi Covid-19. Pada pengukuran variabel EVA juga terdapat nilai *positive ranks* atau selisih positif antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 yaitu terdapat 14 perusahaan dengan data positif (N) yang menunjukkan bahwa terdapat 14 perusahaan yang mengalami peningkatan EVA dari sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19.

Berdasarkan data yang telah diolah pada analisis statistik deskriptif penelitian ini menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata yang mulanya sebesar Rp 358.997.543,3 pada sebelum pandemi, turun menjadi Rp -15.240.987,33 pada setelah pandemi Covid-19. Nilai rata-rata pada sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp 358.997.543,3 yang menunjukkan bahwa rata-rata EVA  $> 0$ , maka dapat diartikan bahwa perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 masih memiliki nilai tambah. Pada nilai EVA sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan rata-rata sebesar Rp -15.240.987,33 dimana nilai EVA  $< 0$ , sehingga dapat diartikan bahwa EVA pada perusahaan BUMN non keuangan dalam IDX BUMN20 tidak memiliki nilai tambah ekonomis.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikaningrum dan Herawati (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan variabel EVA antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang telah diolah pada penelitian ini menunjukkan adanya penurunan *economic value added* setelah adanya pandemi Covid-19. Hal ini menandakan bahwa terjadi penurunan laba usaha setelah pajak (NOPAT) yang lebih kecil dari biaya modal ( $WACC \times Invested\ Capital$ ). Penurunan NOPAT ini terjadi disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan dimasa pandemi Covid-19 yang beriringan dengan bertambahnya beban keuangan perusahaan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas menggunakan net profit margin dan economic value added memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19, sedangkan pada rasio likuiditas menggunakan current ratio dan rasio leverage menggunakan debt to assets ratio tidak memiliki perbedaan antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19 pada perusahaan BUMN yang terdaftar IDX BUMN20 periode 2018-2021.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada informasi pada penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan fenomena pandemi Covid-19 merupakan hal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga informasi mengenai penelitian terdahulu jumlahnya masih sangat terbatas. Selain itu, IDX BUMN20 memiliki beberapa sektor perusahaan yang beragam, sehingga adanya pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak negatif kepada perusahaan BUMN, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi beberapa sektor perusahaan BUMN contohnya pada sektor kesehatan dan asuransi pada IDX BUMN20. Hal ini menyebabkan terdapat perbedaan pada hasil pengukuran pada rasio-rasio antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menambah variabel untuk mengukur perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada penelitian selanjutnya. Contoh variabel yang dapat ditambahkan yaitu seperti Cash Ratio, Return on Assets, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Financial Value Added, atau Market Value Added. Selain itu bagi peneliti selanjutnya juga dapat menambah rentang waktu tahun penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.

## Daftar Pustaka

- Aprillianto, B., & Wardhaningrum, O. (2021). Pandemi Covid-19: Lebih Baik Menambah Utang Atau Ekuitas?. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 23-34. <https://doi.org/10.19184/jauj.v19i1.26420>
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Chintyana, A. D., Kosasih, C., Novita, D., Ropikoh, D., Rifaldi, D. R., Hanitri, D., Lestari, D. A., & Sulastri, L. (2020). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) Periode 2017 - 2019. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 75-97. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.119>
- Hartati, S. I., Kalsum, U., & Kosim, B. (2022). Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 15(2), 137-155. <https://doi.org/10.35508/jom.v15i2.6593>
- Hidayat, W. W. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. (F. Fabri (ed.); Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.



- Jumingan, J. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2020). Penilaian Kinerja Keuangan dengan metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi Pada Industri Telekomunikasi di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal SEKURITAS (Sabam, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(2), 187-196. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i2.4441>
- Kusuma, S. Y., & Widiarto, A. (2022). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Tercatat Di BEI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Yudhistira Journal: Indonesia Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(1), 30-42. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i1.21>
- Monoarfa, P. S. M., Murni, S., & Tulung, J. E. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 365-376. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.41899>
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Mustikaningrum, A. N., & Herawati, T. D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *REAKSI: Revu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 1(1), 186-200. Diakses dari <https://reaksi.ub.ac.id/index.php/reaksi/article/view/19>
- Prihastuti, A. H., Agusti, R., & Sukri, S. A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Pada BUMN di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Cakrawala Ilmiab*, 1(4), 523-534. Diakses dari <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/768>
- Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar Pembelajaran Pembelajaran Perusahaan*. In BPFE Yogyakarta (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Roni, H. M. A. H., & Dewi, I. R. (2015). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan Return on Total Assets (ROA) Pada PT Energi Mega Persada Tbk Periode 2010-2014. *Business and Management Inaba*, 31-45. Diakses dari <https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/view/28>
- Sari, D. M., Handayani, M., & Tasya, N. (2022). Perbandingan Return Saham Bank BumN Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.33059/jensi.v6i1.5339>
- Subramayam, K. ., & Wild, J. J. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono, S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sunardi, N. (2018). Analisis Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA) Dengan Time Series Approach Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) Di Indonesia Yang Listing Di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal SEKURITAS (Sabam, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(1), 62-76. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i1.1965>
- Sutoyo, & Sujatmika. (2017). Analysis of Financial Performance Before and After Implemented ISAK No.29 in Mining Companies. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(15), 3914-3918. Diakses dari <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=jeasci.2017.3914.3918>
- Violandani, D. S. (2021). Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Terbuka yang Terdaftar Pada Indeks LQ45. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7248L>
- Wareza, M. (2020). *Sinyal Erick Thohir: Laba BUMN 2020 Turun 60% Karena Covid-19*. CNBC Indonesia. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201201131730-17-206000/sinyal-erick-thohir-laba-bumn-2020-turun-60-karena-covid-19>

- Widiastuti, A., & Jaeni, J. (2022). Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemic Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 15(1), 134-145.  
<https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.589>
- Wijyantini, B., & Sari, M. I. (2018). Mengukur Kinerja Keuangan dengan EVA dan MVA. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 68-88.  
<https://doi.org/10.23917/benefit.v3i1.5772>